

## ANALISA METODOLOGI KRITIK HADIS JALALUDDIN AS-SUYUTHI DALAM *AL-LA'AALI AL-MASHNU'AH FI AL-AHADITS AL-MAUDHU'AJ*

Muhammad Asgar Muzakki

Prodi IH, FU Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. E-mail: [asgarmuzakki@gmail.com](mailto:asgarmuzakki@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kriteria hadis *maudhu'* menurut Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'aali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*. Diutarakan oleh as-Suyuthi bahwa motivasi utamanya dalam menyusun kitab tersebut adalah, selain membangun kritiknya terhadap hadis-hadis palsu yang tersebar di kalangan umat Islam, juga meluruskan sebagian 'tuduhan' palsu terhadap beberapa hadis yang ia anggap keliru. Dengan demikian, dapat dikaji dari kitab *al-La'aali*; 1) kriteria hadis *maudhu'* menurut as-Suyuthi dan 2) karakteristik as-Suyuthi sebagai seorang kritikus hadis. Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi literatur (*library research*) atau penelitian pustaka, yang semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik yang dibahas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritik hadis, baik kritik sanad (*an-Naqd al-Khariji*) maupun kritik matan (*an-Naqd ad-Dakhili*). Adapun hadis-hadis yang menjadi sampel penelitian, dirujuk ke kitab aslinya dengan metode Takhrij al-Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria as-Suyuthi dalam menetapkan kepalsuan hadis dalam kitab *al-La'aali* dari segi sanad adalah; 1) perawi yang mengaku berdusta; 2) perawi yang mengaku secara implisit; 3) perawi yang dikenal sebagai pendusta; 4) perawi majhul; dan 5) perawi yang fanatik terhadap golongannya. Dan dari segi matan; 1) redaksi yang buruk; 2) memiliki makna yang rusak, tercakup di dalamnya bertentangan dengan al-Qur'an, as-Sunnah, realita dan akal sehat; 3) melebih-lebihkan pahala dan dosa terhadap amalan yang sepele; dan 4) tidak terdapat dalam kitab atau hafalan periwayat tsiqah. Penulis juga menyimpulkan bahwa as-Suyuthi termasuk ke dalam kategori mutasahil sebagai seorang kritikus hadis.

**Kata kunci:** Hadis, kritik, tipologi

### *AL-SUYUTHI'S METHODS OF ANALYZING HADITH IN AL-LA'AALI AL-MASHNU'AH FI AL-AHADITH AL-MAUDHO'AH*

#### Abstract

*This paper discusses the criteria of hadith maudhu' according to Jalaluddin as-Suyuthi in his book al-La'aali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah. It is stated by as-Suyuthi that his main motivation in compiling the book is, in addition to constructing his criticism of false hadith scattered among Muslims, also straighten out some false 'accusations' against some of the hadiths he deems wrong. Thus, it can be studied from the book; 1) false hadith criteria according to as-Suyuthi and 2) as-Suyuthi's characteristic as a hadith critics. The type of research used is literature study (library research) or literature research, all data derived from written materials that are directly or indirectly related to the topic discussed. The method used in this study is a method of criticism of the hadith, either sanad criticism (an-Naqd al-Khariji) and matan criticism (an-Naqd ad-Dakhili). The hadiths that became the sample of the study, referred to the original book by Takhrij al-Hadith method. The result of the study shows that as-Suyuthi's criteria in defining hadith falsehoods in al-La'aali scripts in terms of sanad is; 1) narrator who claims to lie; 2) narrator that claims implicitly; 3) narrator known as a liar; 4) unknown narrator; and 5) fanatical narrators of his group. And in terms of matan; 1) bad editorial; 2) has a damaged meaning, including it's contradicton to the Qur'an, as-Sunnah, reality and common sense; 3) exaggerating the reward and sin of trivial deeds; and 4) are not found in the books or memorization of tsiqah. The author also concludes that as-Suyuthi belongs to the mutasahil category in the criticism of hadith*

**Keyword:** Hadith, criticism, typology

---

## PENDAHULUAN

Consensus doctorum cendekiawan muslim mencapai mufakat bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum pimer, sedangkan hadis sebagai sumber hukum sekunder. Dengan posisi penting tersebut, maka sudah sepantasnya umat muslim memberikan atensi khusus terhadap hadis, khususnya para ulama untuk memelihara hadis, agar terhindar dari berbagai indikasi atau bahkan upaya yang dapat menafikan ontetisitasnya. Tindakan tersebut bisa jadi berupa hapalan maupun tulisan atau keduanya. Terma pemalsuan hadis terbentuk karena hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan, ucapan, ketetapan, sifat-sifat jasmani dan rohani, maupun historisitas kehidupan beliau, bukan disandarkan pada selainnya. Andaikan hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang juga berakar selain dari Rasulullah SAW, maka terma pemalsuan hadis tidak berkonotasi hanya pada hadis Rasulullah SAW.

Fakta tentang usaha pengintegrasian riwayat-riwayat palsu ke dalam nomenklatur hadis klasik memang sulit dibantah. Karena itu, para sarjana Muslim skolastik telah merumuskan sebuah sistem yang pada akhirnya mampu menjadi tip of the spear dalam mengawal orisinalitas hadis, yaitu sanad. Sistem sanad terbukti memiliki banyak perangkat yang dayanya dapat menguji kontinuitas dan ke-tsiqah-an perawi hadis.

Dalam konteks sejarah, pemalsuan hadis memang marak sekitar tahun 40 H, yaitu masanya sahabat-sahabat junior dan tabi'in-tabi'in senior. Pemalsuan hadis boleh dikatakan salah satu domino effect dari pembebasan negara-negara lain oleh umat Islam, seperti Romawi, Persia, Mesir dan Syam. Sebagian besar penduduk dari negara-negara yang ditaklukkan tersebut memeluk Islam, namun ada juga dari mereka ada yang tidak tulus (munafik), dan masih memelihara dendam terhadap Islam. Benih-benih fitnah tersebut tertuai pada masa khalifah ke-3 Utsman ibn Affan, seorang Yahudi yang bernama Ibnu Saba' berkeliling ke negara-negara Islam dengan hidden agenda, menyebarkan propaganda di bawah tirai dukungan terhadap ahlul al-bayt, Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Ia mengklaim bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi dan lebih berhak atas kursi khalifah. Propaganda yang dihembuskan Ibnu Saba' ini meruncingkan perbedaan paham di kalangan umat Islam, dan pada puncaknya menyebabkan khalifah Utsma terbunuh. Dari sini, muncul empat kelompok yang bersilang paham, yaitu; pembela Ali, pembela Utsman, kaum Khawarij musuh dari keduanya, dan Marwaniyah pembela Mu'awiyah dari keluarga Bani Umayyah.

Nahasnya, oknum dari kelompok yang bertikai tersebut memperbolehkan bagi diri mereka mendayakan hadis palsu, guna menjadi legitimasi atas kebijakan mereka. Akan tetapi menurut Ahmad Amin (1954), pemalsuan hadis sudah terjadi sejak masa Nabi SAW karena adanya hadis riwayat Buraidah dan hadis riwayat Abdullah bin al-Zubair: *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka akan disediakan baginya tempat di neraka"*.

Pembukuan dan penghimpunan hadis yang dimulai pada awal abad pertama Hijriyah sangat berarti sebab dengan demikian hadis-hadis Nabi dan kualitasnya lebih mudah diketahui karena dibukukan para ulama yang tersebar di berbagai daerah. Terutama pada abad ketiga Hijriyah setelah Imam Bukhari (w. 256 H/870 M) menyusun kitabnya al-Jâmi' as-Shahîh al-Musnad al-Mukhtashar min Umûr Rasulillah, yang lebih dikenal dengan Shahih Bukhari dan Imam Muslim (w. 261 H/875 M) menyusun kitab al-Musnad as-Shahîh al-Mukhtashar min as-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah, yang lebih dikenal dengan Shahih Muslim, kualitas hadis-hadis lebih mudah diketahui karena kedua kitab tersebut mengumpulkan hadis-hadis yang dinilai shahih saja. Demikian pula, pembukuan hadis-hadis maudhu' pada masa-masa berikutnya lebih memudahkan pelacakan hadis-hadis yang dinilai palsu.

Antisipasi terhadap pemalsuan hadis juga dilakukan dengan menetapkan kriteria-kriteria hadis maudhu' dengan maksud agar hadis-hadis palsu dapat dilacak dan dibedakan dari yang tidak palsu baik dari segi sanad maupun matan. Kriteria sanad dititikberatkan pada para perawi, terutama tentang kapasitas pribadi dan sejarah hidup mereka. Kajian tentang keberadaan periwayat itu telah dilakukan para ulama hadis baik berkenaan dengan aspek teoritis-normatif, dengan dibuatnya teori-teori dalam ilmu *al-jarh wa at-ta'dil*, maupun narasi biografis, sebagaimana dalam kitab-kitab rijal al-hadits. Sementara kriteria matan mengkaji keberadaan hadis yang intinya melihat redaksi, keselarasannya dengan al-Qur'an, dengan sabda profetik, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam rangka mengikis dan membentengi upaya pemalsuan hadis, para ulama dari kalangan *muta'akhirin* (yang hidup sesudah abad ketiga Hijriyah), menghimpun hadis-hadis *maudhu'* untuk dibukukan dan dijelaskan status hadis-hadis tersebut. Sebagaimana dilakukan oleh Abu Abdillah al-Husain bin Ibrahim al-Jurqâni (w. 543 H/1148 M) penyusun kitab al-Abâthil wa al-Manâkir wa ash-Shuhhah al-Masyâhir, Muhammad al-Maqdisi (w. 507 H/1113 M) penyusun kitab Tadzkirat al-Maudhu'at, Muhammad bin Yusuf ad-Dimsyaqi (w. 942 H/1535 M) penyusun kitab al-Fawâ'id al-Majmu'at fi al-Ahâdits al-Maudhu'at, Abu al-Farj Abdur Rahman bin al-Jauzi (w. 597 H/1199 M) penyusun kitab kumpulan hadis maudhu' terpopuler, al-Maudhu'at yang sering disebut juga al-Maudhu'at al-Kubra. Demikian pula Abdur Rahman as-Suyûthi (w. 911 H/1505 M) dengan kitabnya al-La'âli al-Mashnû'ah fi al-Ahâdits al-Maudhu'ah (Selanjutnya disebut al-La'âli).

Kitab al-La'âli oleh as-Suyûthi memang boleh dikatakan follow up atas kitab al-Maudhu'at karya Ibnu al-Jauzi. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan bab dalam kitab al-La'âli mengikuti aturan penyusunan Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya. Kitab al-Maudhu'at menurut Ibnu Hajar adalah lawan dari kitab Mustadrak al-Hakim. Apabila al-Hakim dinilai mutasahil, terlalu memudahkan dalam menghukumi kesahihan hadis, maka Ibnu al-Jauzi adalah mutasahil dalam menghukumi kepalsuan hadis. Maka dari itu, cendekiawan muslim yang mengambil manfaat dari kedua kitab tersebut dianjurkan memberi perhatian ekstra.

Faktor utama ditulisnya kitab al-La'âli oleh as-Suyûthi adalah: pertama, keprihatinan as-Suyûthi terhadap tersebarnya hadis palsu di kalangan umat Islam yang disandarkan kepada Rasul SAW. Maksudnya, supaya umat Islam tidak terjerumus pada penggunaan hadis-hadis palsu yang disebar oleh penceramah ataupun akademisi yang tidak mengetahui kesahihan suatu hadis. Dia berharap masyarakat muslim hanya akan mempergunakan hadis sahih dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Kedua, ditemukannya sejumlah hadis yang tidak sampai derajat palsu di kitab al-Maudhu'at karya Ibnu al-Jauzi, yang merupakan salah satu kitab kumpulan hadis palsu paling populer kala itu.

As-Suyûthi tentunya menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai barometer ketika menilai suatu hadis dan memasukkannya dalam al-La'âli. Sejauh pandangan penulis, ada empat hal yang menonjol dari kitab al-La'âli:

*Pertama*, al-La'âli setuju dan menguatkan kepalsuan hadis-hadis al-Maudhu'at dengan mendatangkan jalur periwayatan lain versinya dan komentar-komentar para kritikus lain di dalam kitab rijal al-hadis, seperti Lisân al-Mîzan Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Mizân al-I'tidâl adz-Dzahabi. Namun dalam beberapa kasus, jalur lain yang didatangkan as-Suyûthi tidak disertai komentarnya ataupun kritikus lain. Hemat penulis, dalam hal ini as-Suyûthi setuju tentang hukum palsu terhadap hadis tersebut dan penukilan jalur lain semata-mata agar pembaca waspada bahwa hadis palsu ini memiliki banyak thuruq.

*Kedua*, al-La'âli menghapus tuduhan palsu suatu hadis, mengangkat derajatnya ke dha'if saja, menghasan-kan, bahkan men-shahih-kan hadis-hadis yang dianggap palsu dengan mendatangkan mutaba'at dan syawahid, dan mengutip komentar muhaddits lain yang merupakan antitesis terhadap tuduhan palsu tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

*Ketiga*, dalam suatu hadis palsu, apabila ada satu di antara perawinya yang hanya berstatus lemah, maka as-Suyûthi menjelaskan kekeliruan tersebut dan menyatakan bahwa perawi tersebut terbebas dari tuduhan 'pemalsu' namun tetap setuju dengan derajat maudhu' hadis tersebut.

As-Suyûthi menilai bahwa Ibnu al-Jauzi lalai dalam menyusun kitab al-Maudhu'at. Ada hadis yang yang dinilainya hanya dha'if dan dimasukkan ke dalam kitab al-Wahiyat, namun ia cantumkan juga ke dalam al-Maudhu'at. Ada perawi yang tertukar statusnya karena persamaan kunyah yang mereka miliki. As-Suyûthi juga menyebutkan bahwa terdapat hadis sahihain yang termuat di dalam al-Maudhu'at. Hal ini merupakan kelalaian yang besar, karena ulama telah sepakat hadis-hadis Bukhari-Muslim dihukumi manqulatun 'ala al-ittishal. Dalam kerangka itu, kitab al-La'aali karya as-Suyûthi sangat layak dan menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya yang berkaitan dengan kriteria hadis maudhu' as-Suyûthi dan tipologinya sebagai seorang kritikus hadis.

## **METODE**

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (library research) atau studi literatur. Dengan menempatkan sumber kepustakaan yang relevan dengan pokok penelitian, baik sumber primer maupun sekunder. Untuk pelacakan kriteria-kriteria yang digunakan as-Suyûthi dalam menentukan

kepalsuan hadis, digunakan kriteria-kriteria umum hadis maudhu' yang ditetapkan para ulama hadis, baik kriteria sanad maupun kriteria matan, sebagai berikut: 1) Kriteria Sanad: a) Pengakuan periwayat (pemalsu) hadis; b) Bertentangan dengan realita historis periwayat; c) Periwayat pendusta; d) Keadaan periwayat dan dorongan psikologisnya. 2) Kriteria Matan: a) Buruk redaksinya; seperti tidak menyerupai perkataan Nabi atau sahabat; b) Rusak maknanya.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif-analisis-komparatif dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosio-historis, pendekatan metodologis dan pendekatan kritik hadis. Pendekatan sosio-historis digunakan untuk melihat latar belakang kondisi kehidupan as-Suyûthi yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya di bidang hadis. Pendekatan metodologis digunakan untuk mengungkap cara berpikir dan cara kerja as-Suyûthi dalam mengkritik hadis sehingga terlihat persamaan dan perbedaannya dengan ulama lainnya. Pendekatan kritik hadis digunakan untuk melihat tata kerja as-Suyûthi dalam mengkritik hadis.

Penelitian ini berupa studi tentang karya seorang tokoh. Sepenuhnya sifat penelitian ini mendayakan studi pustaka. Data yang dihimpun dan diteliti dalam riset ini adalah sabda-sabda profetik yang diasumsikan palsu dan manhaj as-Suyûthi dalam menentukan kepalsuan hadis. Data primer penelitian ini diperoleh dari kitab al-La'âli al-Mashnû'ah fi al-Ahâdits al-Maudhu'ah, terdiri dari 3 juz, terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah yang di-tahqiq oleh Muhammd Abdul Ghani Rabih dan kitab al-Maudhu'at (untuk keperluan re-check), terdiri dari 2 juz, terbitan Maktabah as-Salafiyah Madinah. Penulis masih menggunakan versi pdf-nya karena sampai saat ini masih ada kendala dalam mendapatkan hard copy kitab tersebut.

Sumber sekunder penelitian didapat dari kitab-kitab lain karya as-Suyûthi, kitab hadis maudhu' lain seperti kitab Tanzih as-Syari'ah 'an al-Akhbar as-Syani'ah al-Maudhu'ah oleh al-Kanani (w. 963 H/1555 M), kitab-kitab ilmu hadis seperti Tadrib ar-Rawi, Musthalah Hadis, kitab-kitab hadis seperti kutub as-Sittah, kitab-kitab tentang perawi di kutub ar-rijal, kutub ath-thabaqat, dan lain-lain yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian dalam pelbagai disiplin ilmu.

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan dokumen (document of literature study). Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam tulisan atau pemikiran as-Suyuthi kemudian dikelompokkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi, untuk kemudian dilanjutkan dengan interpretasi. Begitu juga dengan data-data yang dijadikan bahan perbandingan, dalam hal ini tulisan-tulisan ulama dan tokoh kritik hadis.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Analisa sampel hadis #1:

: اللهُ رَسُوْلٌ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ اَبَا سَمِعْتُ رَافِعَ بْنِ اللّٰهِ ع بَدَّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ اَفْلَحٍ حَدَّثَنَا عَامِرُ اَبُو حَدَّثَنَا  
الْبَقْرِ اَذْنَابٍ مِثْلُ اَيْدِيهِمْ فِي لَعْنَتِهِ فِي وَيُرْوَحُونَ اللّٰهَ سَخَطٍ فِي يَغْدُونَ قَوْمًا تَرَى اَنْ اَوْشَكَ مَدَّةً بِكَ طَالَتْ اِنْ

Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu al-Jauzi di dalam al-Maudhu'at. Ia mengutip Ibnu Hibban yang menilai hadis ini palsu karena menurutnya Aflah bin Sa'id banyak meriwayatkan kepalsuan dari tsiqat. Imam as-Suyûthi membantah klaim tersebut dan menyatakan bahwa Aflah adalah tsiqah yang masyhur, telah meriwayatkan darinya para muhadditsin termasuk Muslim bin al-Hajjaj, sebagaimana dikatakan demikian oleh Yahya bin Ma'in, an-Nasa'i dan Abu Hatim. Ia menyatakan hadis ini **نَهَايَةَ فِي صَحِيحٍ الصِّحَّةِ**.

Hadis tersebut juga telah dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, maka ia dengan tegas mengatakan bahwa Ibnu Hibban lalai dalam kasus ini, yang kemudian kelalaiannya diikuti oleh Ibnu al-Jauzi. Penulis menemukan klaim ini valid dan mendapatinya di shahih Muslim, bab an-naar yadkhuluha al-jabbarun wa al-jannah yadkhuluha adh-dhu'afa.

Perkara ini memang kelalaian yang fatal, namun selain hadis ini, tidak ditemukan lagi hadis shahihain yang dikeluarkan di kitab al-Maudhu'at.

Analisa sampel hadis #2:

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنِ الْأَرْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنِ الْأَنْصَارِيِّ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا  
بْنُهُ تَيْبٌ عَلَى قَطْعٍ وَوَحْيٍ مِنَ اللَّهِ أَنْزَلَ مَا بِيَدِهِ تَفْسِيٍّ وَالَّذِي: مَرْفُوعًا هُرَيْرَةَ أَبِي عَنِ الْمَسِيْبِ بْنِ سَعِيدٍ  
يَلْسَانِهِمْ قَوْمَهُ يُبَلِّغُهُ هُوَ يَكُونُ ثُمَّ بِالْعَرَبِيَّةِ إِلَّا وَبَيْنَهُ.

Dikeluarkan oleh Ibnu 'Addi dalam al-Kamil di terjemah 'Abbas bin al-Fadhl dan oleh Ibnu al-Jauzi di dalam al-Maudhu'at. Hadis ini dinyatakan palsu oleh Ibnu al-Jauzi dengan lafal **لَا يَصِحُّ** dan salah satu perawinya matruk, yakni Sulaiman bin al-Arqam.

Untuk membantah klaim ini, pertama-tama Imam as-Suyûthi mengutip pernyataan Badr al-Din al-Zarkasyi, bahwasanya terdapat perbedaan besar antara ucapan **لَا يَصِحُّ** dan **مَوْضُوعٌ**. Status maudhu' menunjukkan bahwa hadis itu nyata dusta dan dibuat-buat, namun kata la yashih terhadap suatu hadis hanya menyatakan 'ketidakpastian'. Maka harus diberikan distingsi antara keduanya.

Adapun Sulaiman bin al-Arqam menurut Imam as-Suyûthi, hadisnya telah dikeluarkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i dan al-Tirmidzi. Dan walaupun valid dengan status ke-matruk-annya, ia tidak sampai derajat pendusta dan pemalsu. Kemudian ia menukil riwayat lain yang menjadi syahid terhadap makna hadis itu dari Ibn Abi Hatim.

Menurut Ibnu Rajab, naqd dengan lafadz matruk memiliki dua makna: 1) tertuduh dusta dan, 2) sang perawi shaduq namun kebanyakan hadisnya salah dan delusional karena hafalan yang buruk. Maka hemat penulis, Imam as-Suyûthi menilai Sulaiman bin al-Arqam termasuk kategori ke dua dalam status matruk-nya.

Di sini tidak ditemukan indikasi Imam as-Suyûthi menilai hadis di atas sebagai dha'if, hasan, atau shahih secara tegas. Ia hanya berusaha menghilangkan status palsu yang melekat pada Sulaiman bin al-Arqam.

Analisa sampel hadis #3:

مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنِي رَشْدِي بن حَدَّثَنَا مُحَمَّد بن مَرْوَانَ حَدَّثَنَا خَالِد بن مَخْمُود حَدَّثَنَا سُفْيَان بن الْحَسَن حَدَّثَنَا  
أَبُو رَجُلٍ لَهُ صُورَةٌ عَلَى الْقِيَامَةِ يَوْمَ الْإِسْلَامِ يَبْعَثُ: مَرْفُوعًا أَمَامَةَ أَبِي عَن عَامِر بن سَلَمَةَ عَن صَالِح بن  
رِدَاءَةَ فَيَبْسُطُ شَفَعَتَكَ قَدْ يَقُولُ شِئْتِ فِيمَنْ الْيَوْمَ فَشَفَعَنِي أَعُوذُ وَإِلَيْكَ خَرَجْتُ مِنْكَ رَبِّ يَا قَيْلُومَ الرَّبِّ فَيَأْتِي  
الْجَنَّةَ أَدْخَلَهُ بِسَبَبِ إِلَيْهِ تَسَبَّبَ فَمَنْ النَّاسِ إِلَيْهِ فَيَسْبَبُ

Dikeluarkan oleh Ibnu 'Addi dalam al-Kamil dan oleh Ibnu al-Jauzi di dalam al-Maudhu'at. Hadis ini bercerita tentang perwujudan agama Islam menjadi seorang laki-laki pada hari kiamat. Dinilai palsu oleh Ibnu al-Jauzi karena Rusydayn bin Sa'ad menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini dan statusnya matruk.

Menukil pendapat Ibnu Hajar, dinyatakan Imam as-Suyûthi bahwa Rusydayn hanya dha'if tidak sampai hadisnya pada derajat palsu. Dan telah meriwayatkan darinya Ibnu Majah dan at-Tirmidzi. Imam Ahmad berkomentar tentang Rusydayn dengan lafal la ba'sa bihi. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Rusydayn saleh namun buruk hafalannya. Komentar Imam as-Suyûthi di sini mengindikasikan ia lebih mengedepankan ta'dil kepada Rusydayn dan mengangkat derajat hadisnya menjadi dha'if.

Analisa sampel hadis #4:

النَّبِيِّ أَنَّ: أَنَسُ عَن ثَابِتٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةَ بن حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَدِيَّةٌ حَدَّثَنَا بِسْطَامَ بن أَحْمَدَ بن عَلِيٍّ حَدَّثَنَا  
الْجَبَلُ فَسَاحَ إِبْهَامِيهِ عَلَى خِنْصَرِهِ أَخْرَجَ قَالَ { دَكَّا جَعَلَهُ لِلْجَبَلِ رَبُّهُ تَجَلَّى فَلَمَّا } قَرَأَ

Dikeluarkan oleh Ibnu 'Addi di dalam al-Kâmil fi Dhu'afa ar-Rijâl. Hadis ini dinilai cacat karena menurut Ibnu 'Addi, Hammad bin Salamah seorang mudallis. Imam as-Suyûthi membantah klaim ini dengan menyatakan bahwa Hammad tsiqah, telah meriwayatkan darinya para ulama hadis, dan ia menghukumi hadis ini sebagai shahih.

Di dalam Mîzân al-I'tidâl, penulis menemukan perbedaan pendapat tentang status Hammad. Ahmad bin Hanbal berkomentar bahwa Hammad tsiqah, tapi memiliki banyak hadis awham. Ibnu Ma'in menyatakannya tsiqah. Abu Umar al-Jarmi berkata, 'aku tidak mengenal seorang yang lebih faqih dari Abd al-Warits kecuali Hammad bin Salamah'. Ia juga dikisahkan oleh adz-Dzahabi meninggal dalam shalatnya.

Adapun tajrih atas Hammad di antaranya pernyataan Ibnu Hibban bahwa al-Bukhari meninggalkan Hammad dan berhujjah darinya. Al-Hakim menyatakan bahwa Imam Muslim tidak mengeluarkan hadis Hammad kecuali riwayatnya yang berasal dari Tsabit.

Maka hemat penulis dalam menilai Hammad, Imam as-Suyûthi lebih memilih ta'dil terhadapnya daripada tajrih. Selain itu, disebutkan juga olehnya jalur lain hadis ini. Ahmad bin Hanbal di Musnadnya dari jalur Mu'adz bin Mu'adz, dari jalur Sulaiman bin Harb di Sunan at-Tirmidzi dengan status hasan shahih gharib, dari 'Affan bin Muslim di al-Mustadrak, juga telah disahihkan oleh Dhiya' al-Maqdisi yang penilaian sahnya lebih ketat daripada penilaian al-Hakim.

Analisa sampel hadis #5:

عَنْ عَائِكَةَ أَبِي بِنِ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ صَدَقَةَ حَدَّثَنَا عَمَارُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْقَنْطَرَةَ لَمَاءَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ يَجْلِسُ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِنَّ مَرْفُوعًا أَمَامَةَ أَبِي عَنِ الْمُخَارِبِيِّ حَبِيبُ بْنُ سَلِيمَانَ وَالنَّارِ الْجَنَّةِ بَيْنَ الْوَسْطَى.

Dikeluarkan oleh al-'Uqaili di dalam adh-Dhu'afa al-Kabir, oleh Ibnu al-Jauzi di dalam al-Maudhu'at dan oleh Ibnu 'Araq al-Kinani di dalam Tanzih as-Syari'ah. Hadis ini dinilai palsu karena Utsman bin Abi 'Atikah berstatus laisa bi syai'in. Imam as-Suyûthi membantahnya dan menyatakan bahwa Utsman dinilai la ba'sa bihi oleh Ahmad dan dha'if oleh an-Nasa'i. Klaim ini valid sebagaimana disebutkan di dalam Mîzân al-I'tidâl.

Mengenai tajrih dengan laisa bi syai'in, Ibnu Abi Hatim mengutip pernyataannya Yahya bin Ma'in bahwa yang dimaksud adalah laisa bi tsiqqah dan salah satu bentuk tadh'if (melemahkan). Disifati demikian karena tidak ada manfa'at mengambil dari periwayatannya.

Al-Hakim menganggap bahwa maksud Yahya bin Ma'in ada dua, 1) melemahkan, 2) menyatakan riwayat perawi tersebut sedikit (taqlilu riwayatihi).

Menurut al-Mundziri, apabila perawi yang di-tajrih laisa bi syai'in, dinyatakan tsiqqah oleh ahli hadis lain, berarti hadisnya tidak dijadikan hujjah, tapi boleh dijadikan i'tibar. Namun apabila tidak ada ahli hadis lain yang menyelisih klaim tersebut, maka maknanya hadis si perawi tidak dijadikan hujjah dan tidak pula patut ditulis untuk dijadikan i'tibar dan istisyhad, serta semakna dengan naqd matruk. Menurut penulis, karena Utsman bin Abi 'Atikah ternyata ada yang menilai la ba'sa bihi, maka Imam as-Suyûthi condong kepada pernyataan al-Mundziri yang pertama, yaitu tidak palsu, tapi hanya boleh disebutkan sebagai i'tibar.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, menurut penulis, Imam as-Suyûthi; secara khusus dalam kitab al-La'âli - bersikap tasahul dalam menetapkan kesahihan hadis. Sebagian kritik yang dilayangkannya memang tepat dan senada dengan ulama lain yang mu'tadil seperti Ibnu Hajar, tapi itu tidak menutupi kecondongan yang dimiliki Imam as-Suyûthi dan kelonggarannya terhadap hadis dha'if dan maudhu'. Adapun bukti-bukti kuat yang mendukung akan hal ini:

*Pertama*, dalam menghukumi seorang rawi Imam as-Suyûthi terkesan lebih mengutamakan ta'dil daripada tajrih, misalnya di dalam Lisân al-Mîzân atau Mîzân al-I'tidâl seorang ulama mengatakan fulan pemalsu, tapi ulama lain mengatakan بِهِ بَأْسٌ لَا أَنَّهُ أَرْجُو (saya berharap tidak mengapa mengambil hadis darinya), maka Imam as-Suyûthi lebih condong ke pendapat kedua dan menukilnya dalam al-La'âli untuk mengangkat derajat hadis tersebut, sebagaimana dalam kasus Utsman bin Abi 'Atikah dan Sulaiman bin al-Arqam.

*Kedua*, Imam as-Suyûthi seringkali, ketika ingin mengangkat derajat suatu hadis yang dinilai palsu, mencukupkannya hanya dengan mengutip pendapat al-Hakim atau perawi mutasahil lain,

misalnya dengan lafal *قَدْ كَمَّالِحًا صَحَّحَهُ*. Sedangkan kebanyakan ulama telah sepakat tentang tasahul-nya perawi tersebut, sehingga perlu dikaji ulang klaimnya terhadap hadis-hadis sahih.

*Ketiga*, Cara Imam as-Suyûthi memeriksa dan menilai hadis-hadis al-Maudhu'at kurang tegas. Yakni ketika mendatangkan jalur lain dari suatu hadis yang dianggap tidak cacat, seringkali Imam as-Suyûthi tidak menjelaskan 'terangkat ke derajat apa hadis palsu tersebut?. Dha'if kah, hasan, atau shahih? Seakan-akan ia mensugesti pembaca bahwa hadis yang telah ia datangkan dari jalur lain yang tidak ada pemalsunya la ba'sa bihi.

*Keempat*, Pendapat ulama lain yang menyatakan bahwa Imam as-Suyûthi ber-tasahul dalam memasukkan hadis dha'if dan maudhu' dalam karya lainnya, yakni al-Jami' al-Shagir. Al-Laknawi berkata: "Syaiikh Ahmad al-Ghumari telah menyusun tulisan untuk mengungkap 'kelonggaran' Imam as-Suyûthi di kitab al-Jami' al-Shagir, dan hasilnya ditemukan kurang lebih 456 hadis maudhu' yang perlu dirujuk lagi kepada para ulama ahli".

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Hafiz, (2003). *Ulumul Quran Praktis*, Bogor : IDeA Pustaka Utama.
- Abdullah, Abdul Muis, (2005). *Morfosintaksis*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ali Iyyâzî, Sayyid Muhammad, (1386 H). *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*, Teheran : Maktabah Mukmin Quraisy.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim (Hamka), (2003). *Tafsir al Azhar*, Singapura : Pustaka Nasional Singapura.
- Âsyûr, Muhammadiyah Ath-Thâhir Ibn, (1984). *At-Tahrîr wa At-Tanwîl*, Tunis: Jamî' Huqûq Ath-Thab'î Mahfûzhah li Ad-Dâr At-Tûnisiyyah Li An-Nasr.
- Al-Andalûsî, Abu Hayyân, (1993). *Tafsîr Bahr Al-Muhîth*, Beirut : Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Aridl, Ali Hasan, (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-'Akk, Khalid Abdurrahmân, (1986). *Ushûl at-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*, Beirut : Dâr An-Nafâis.
- Al-Bagdâdî, Al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa As-Sima' Al-Matsânî*, Beirut : Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabî, t.th.
- Al-Baidhâwî, Abu Sa'îd Abdullah bin 'Umar bin Muhammad Asy-Suirâzî, (2000). *Tafsîr Al-Baidhâwî*, Beirut : Dâr Ar-Rasyîd.
- Al-Bustânî, Fuad Ifram, (1986). *Munjid al-Thullâb*, Beirut: Dâr al-Masyrîq.
- Al-Farâhîdî, Abû 'Abdu Ar-Rahmân, *Kitâbul 'Ain*, t.tp : Maktabah Al-Hilâl, t.t
- Al-Farmawî, Abdul Hayy, (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya* (terj), Bandung : Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_, (1977). *Muqaddimah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'i*, Kairo: Al-Hadhârah al-'Arabiyah.
- Al-Ghazâlî, (1370). *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Kairo: Muassasah al-Halbî.
- Al-Hilawi, Muhammad, (1998). *Mereka Bertanya Tentang Islam*, Jakarta : Gema Insani.
- Al-Khawarizmî, Abu al-Qâsim Jâr Allah Mahmûd ibn 'Umar Az-Zamakhsharî, (1998). *Tafsîr Al-Kasysyâf 'An Haqâiq At-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Aqâwil fî Wujûh At-Ta'wîl*, Beirut : Dâr Al-Ma'rifah.

- Al-Marâghî, Ahmad Musthâfâ, (1946). *Tafsîr Al-Marâghî*, Mesir : Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Al-Musthâfâ Al-Bâbî Al-Halabî.
- Al-Muhallî, Jalâluddîn dan Jalâluddîn As-Suyûthî, (2003). *Tafsîr Al-Jalâlain Al-Muyassar*, Beirut : Maktabah Lubnân Nâsyirûn.
- Al-Muhtasib, 'Abd al-Majîd 'Abd as-Salâm, (1973). *Ittijah at-Tafsîr Fî al-'Ashr al-hadîts*, Beirut : Dâr al-Fikr.
- Al-Munawwar, Sayyid Agil Husin, (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qâsimî, Muhammad Jamâl Ad-Dîn, (1957). *Mahâsin At-Ta'wîl*, Halb : Dâr Ihyâ Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Al-Qatthân, (2000). *Mannâ al-Khalîl, Mabâhits fî 'ulûmil Qurân*, Kairo : Maktabah Wahbah.
- An-Najjâr, Zaglûl, (2007). *Tafsîr Al-Ayât Al-Kauniyah fî Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Kairo : Maktabah Asy-Syurûq Ad-Daulah.
- \_\_\_\_\_, (2006). *An-Nabât fî Al-Qur'ân*, Kairo : Maktabah al Suruq.
- An-Najjar, Jamal Mustafa Abdul Hamid, *Tabaqât wa Ittijahât at-Tafsîriyyah*, Cairo, t.p, t.th.
- An-Naqâsy, Raja', (1972). *Tafsîr li Al-Qur'ân bi al-Kharâith wa as-Suwar*, dalam *Majallah al-Mushawwir*.
- Ar-Râzî, Fakhr, (1981). *Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Ghayb*, Juz 13, Beirut : Dâr al-Fikr.
- As-Sa'âdî, 'Abdurrahmân ibn Nâshir, (2002). *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî Tafsîr Al-Kalâm Al-Manân*, Riyadh : Maktabah Al-'Abikan.
- As-Sa'âdî, 'Abdul Hakîm 'Abdul Lathîf, (1994). *al-Bî'ah fî al-Fikri al-Insânî wa al-Wâqi' al-Imânî*, Kairo : Dâr al-Mishriyyah al-Linyah.
- Ash-Shâbûnî, Muhammad 'Alî, (1980). *Shafwah At-Tafâsir*, Beirut : Dâr Al-Qur'ân Al-Karîm.
- As-Suyûthî, Jalâluddîn Al-Muhallî dan Jalâluddîn, (2003). *Tafsîr Al-Jalâlain Al-Muyassar*, Beirut : Maktabah Lubnân Nâsyirûn.
- As-Suyûthî, Al-Hafîzh al-Imâm Jalâluddîn, (1431 H/ 2010 M). *Al-Itqân*, Kairo: Dâr At-Turâth.
- As-Shouwy, Ahmad, dkk, (1995). *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asy-Syahrastanî, Muhammad ibn 'Abd al-Karim Ahmad, (2004). *Al-Milal wa Al-Nihal*, Terj. *Syuaidi Asy'ari*, Bandung: Pustaka Mizan.
- Asy-Syâhibî, *Al-Muwâfaqât fî al-Ushûl asy-Syâri'ât*, Kairo: As-Sarq al-Adnâ fî al-Mask, t.tp.
- Asy-Syinqithî, Muhammad Amîn, (2006). *Tafsîr Adhwâ'ul Bayân fî Idhâh Al-Qur'an bi Al Qur'an*, terj. Fathurazi, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Ath-Thabarî, Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr, (2001). *Tafsîr Ath-Thabarî Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîl Ayy Al-Qur'ân*, Kairo : Huqûq Ath-Thab' Mahfûzhah.